

## **ANALISIS KESALAHAN ASPEK KEBAHASAAN PADA CERITA NONFIKSI KARANGAN MAHASISWA PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH STAI DIPONEGORO TULUNGAGUNG**

**Eva Dewi Purwitasari<sup>1</sup>, Ika Nur Safitri<sup>2</sup>, Elista Aprilianingtyas<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>STAI Diponegoro Tulungagung; Indonesia

Correspondence Email; [evadewi797@gmail.com](mailto:evadewi797@gmail.com)

Submitted: 12/12/2025

Revised: 13/12/2025

Accepted: 13/12/2025

Published: 14/12/2025

---

### **Abstract**

Mastery of language skills is essential for PGMI students as prospective teachers so they can communicate effectively and develop instructional materials in the form of nonfiction stories that are easily understood by students. This study focuses on the analysis of language errors in nonfiction stories written by PGMI students at STAI Diponegoro Tulungagung, covering aspects of spelling, phonemes, morphology, syntax, and discourse, while also exploring the causal factors that distinguish it from previous research. The methodology used in this study is descriptive qualitative. The findings reveal a variety of language errors, including those in spelling, phonology, morphology, syntax, and discourse. These errors indicate that students still require further instruction and guidance in writing texts structurally and communicatively in accordance with proper and correct Indonesian language rules.

---

### **Keywords**

error analysis, linguistic aspects, student composition

---

## PENDAHULUAN

Kesalahan berbahasa dalam penulisan cerita nonfiksi di kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) masih sering ditemukan. Kesalahan berbahasa yang dilakukan meliputi aspek ejaan, morfologi, sintaksis, dan wacana. Kesalahan ini dapat ditafsirkan dengan rendahnya pemahaman mahasiswa terhadap aspek linguistik dalam penulisan teks nonfiksi.

Mengingat pentingnya kemahiran berkomunikasi di lingkungan, mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) harus menguasai komunikasi secara lisan maupun tulis. Penguasaan dua cara berkomunikasi tersebut penting karena mereka akan menjadi guru yang harus mampu menyampaikan materi pelajaran dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Mahasiswa yang memiliki keterampilan menulis yang baik cenderung mampu berpikir secara runtut, teliti, serta terarah dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah (Nurhusna, dkk, 2023). Jadi, penguasaan keterampilan berbahasa menjadi syarat penting untuk membentuk guru madrasah ibtidaiyah (MI) yang komunikatif, profesional dan berdaya saing.

Menurut Yusdarwati dan Herniyastuti (2023), Seorang mahasiswa calon guru harus memiliki bekal untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar kompetensi. Salah satu bentuk kegiatan untuk mewujudkan proses pembelajaran sesuai standar, mahasiswa PGMI dituntut untuk membuat bahan ajar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Salah satu bahan ajar yang mahasiswa susun adalah cerita nonfiksi yang relevan untuk siswa MI. Cerita tersebut nantinya akan dianalisis oleh siswa dari beberapa aspek. Jadi, cerita nonfiksi yang dibuat harus memiliki struktur dan susunan kata dalam kalimat yang tepat agar mudah dipahami siswa.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada hasil cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung Angkatan tahun 2024, terjadi beberapa kesalahan. Kesalahan tersebut membuat pembaca sulit memahami cerita tersebut. Selain itu, kekurangan cerita nonfiksi mahasiswa adalah pesan yang disampaikan tidak sampai kepada pembaca. Kesalahan tersebut terjadi karena ketidaktepatan penerapan aspek-aspek kebahasaan. Kekurangan penyusunan cerita nonfiksi tidak boleh terjadi karena bahan ajar yang dibuat mahasiswa calon guru akan digunakan siswa untuk belajar. Permasalahan inilah yang melatarbelakangi penelitian tentang analisis kesalahan berbahasa pada penulisan cerita nonfiksi mahasiswa.

Penelitian terdahulu yang relevan dan mendukung studi ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Manshur dan Hambali (2022) tentang Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020. Penelitian ini menemukan tiga aspek kesalahan ejaan yaitu kesalahan ejaan huruf yang berjumlah 51 data, kesalahan ejaan tanda baca yang berjumlah 58 data, dan kesalahan ejaan tataran morfologi berjumlah 2 data. Penelitian lain yang relevan berjudul Analisis Kesalahan Berbahasa pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan dan Sosial Universitas Nahdhlatul Ulama Blitar karya Sabilla, dkk (2025). Hasil penelitian tersebut adalah kesalahan yang paling dominan mencakup aspek ejaan, fonem, bentuk kata, susunan kata, arti kata, serta kesalahan dalam konstruksi kalimat dan wacana.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada dasar pengategorian kesalahan berbahasa dan jenis teks yang dianalisis. Penelitian ini peneliti secara khusus mengklasifikasikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia yang tampak dalam cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung. Penelitian ini mengungkap pola-pola kesalahan baru yang belum banyak diangkat dalam kajian sebelumnya. Berdasarkan temuan awal tersebut, peneliti memfokuskan kajiannya pada analisis kesalahan berbahasa meliputi ejaan, fonem, afiksasi, susunan kata dan kalimat, serta wacana pada cerita nonfiksi mahasiswa. Selain mengidentifikasi bentuk kesalahannya, penelitian ini juga menggali lebih jauh mengenai faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesalahan tersebut dalam konteks cerita nonfiksi mahasiswa PGMI.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam terhadap gejala atau fenomena sosial melalui pengumpulan data deskriptif dalam bentuk kata-kata, dokumen, atau perilaku yang diamati secara langsung dalam konteks alamiah (Fadli & Irwansyah, 2021: 64). Sumber data penelitian ini adalah cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung, yang dianalisis untuk mengidentifikasi unsur kebahasaan yang dominan. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, sebagaimana

dijelaskan oleh Moleong (2021: 60) bahwa peneliti kualitatif bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, sekaligus pelapor hasil penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, dokumentasi, serta teknik baca dan catat. Untuk analisis data, penelitian ini mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2020:12), yang mencakup tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi secara sistematis dan reflektif.

## HASIL PENELITIAN

Penyajian data deskriptif dari temuan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam bab ini dipaparkan hasil penelitian beserta pembahasannya pada analisis kesalahan berbahasa dalam cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung dari aspek ejaan, fonem, afiksasi, susunan kata dan kalimat, serta wacana. Uraian data disusun secara sistematis agar pembaca dapat memahami bentuk-bentuk kesalahan yang ditemukan dalam cerita mahasiswa. Adapun dalam tabel hasil analisis terdapat kolom nomor data urutan cerita mahasiswa, kesalahan penggunaan aspek sintaksis, keterangan analisis kesalahan, dan revisi. Pada kolom nomor akan dijelaskan huruf C (cerita), P (paragraf), K (kalimat), dan angka yang menyatakan urutan. Penyajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai jenis dan bentuk kesalahan yang dilakukan siswa dalam aspek sintaksis kalimat bahasa Indonesia.

**Tabel 3.1 Kesalahan ejaan pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung**

| No. | Jenis kesalahan ejaan   | No Data     | Keterangan  |
|-----|-------------------------|-------------|---|
| 1.  | Penulisan huruf kapital | a. C1 P2 K2 | a. Kata si elang seharusnya memakai huruf kapital pada awal kata karena digunakan sebagai julukan |
|     |                         | b. C2 P3 K1 | b. Kata “berlalu” bukan nama diri atau awal kalimat.  |
|     |                         | c. C3 P7 K1 | c. Penulisan kata Langkah dengan huruf kapital tidak tepat  |
|     |                         | d. C4 P2 K1 | d. Nama orang Bintang harus diawali huruf   |

|    |            |  |   |
|----|------------|--|---|
|    |            |  | kapital.  |
| 2. | Tanda baca | a. C2 P4 K1  | a. Kata hari-hari seharusnya diketik tidak memakai spasi. |
|    |            | a. C3 P1 K1<br>b. C3 P1 K2<br>c. C3 P2 K3<br>d. C3 P3 K1 | Tidak ada spasi setelah koma                              |

Berdasarkan tabel di atas ditemukan empat kasus kesalahan penulisan huruf kapital dan lima kesalahan tanda. Pada aspek penulisan huruf kapital, mahasiswa cenderung tidak konsisten dalam menuliskan huruf kapital pada nama diri, julukan, dan kata yang seharusnya diawali huruf kapital. Kesalahan huruf kapital akan fatal akibatnya jika terus dilakukan. Chaer (2011:71) menyatakan bahwa tanda baca merupakan simbol dalam bahasa tulis yang berfungsi untuk membantu pembaca memahami isi kalimat sesuai dengan maksud penulis. Kesalahan tanda baca didominasi oleh tidak ada spasi setelah koma. Jenis kesalahan ini tergolong kesalahan ejaan pada tanda baca yang memengaruhi keterbacaan (*readability*) dan merusak estetika penulisan. Kesalahan seperti ini dapat mengganggu pemahaman pembaca terhadap struktur kalimat.

**Tabel 3.2 Kesalahan fonem pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro  
Tulungagung**

| No. | Jenis kesalahan afiksasi | No Data  | Keterangan                             |
|-----|--------------------------|----------|--|
| 1.  | Interjeksi               | C3 P3 K1 | Repetisi interjeksi “yahh” tidak lazim |

Kesalahan fonem dalam penulisan dapat muncul dalam berbagai bentuk, salah satunya adalah repetisi huruf dalam interjeksi seperti “yahh”. Fenomena ini menunjukkan adanya penyimpangan dari kaidah bahasa Indonesia baku, di mana bentuk interjeksi formal seperti “yah” tidak membutuhkan penggandaan huruf karena pelipatgandaan tersebut tidak memberikan kontribusi makna yang berbeda. Justru, pengulangan huruf seperti pada “yahh” dapat menurunkan keterbacaan teks, terutama dalam konteks tulis formal yang menuntut kejelasan dan ketepatan bentuk. Kesalahan ini lazim terjadi karena pengaruh dari gaya bahasa lisan yang cenderung ekspresif dan bebas, lalu dibawa ke dalam bentuk tulisan tanpa penyesuaian terhadap norma kebahasaan tulis. Kesalahan-kesalahan fonologis tersebut

berpotensi memengaruhimakna kata Secara fonologis, bentuk seperti “yahh” dapat dikategorikan sebagai *deformasi fonem*, yaitu perubahan atau penyimpangan bentuk bunyi (fonem) yang tidak sesuai dengan konvensi bahasa standar. Kesalahan-kesalahan fonologis tersebut berpotensi memengaruhi makna kata (Sari, dkk, 2025). Kesalahan ini mengindikasikan lemahnya pemahaman terhadap perbedaan antara bahasa lisan dan tulisan, khususnya dalam penggunaan unsur emosional seperti interjeksi dalam media komunikasi formal.

**Tabel 3.3 Kesalahan morfologis pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung**

| No. | Jenis kesalahan morfologis           | No Data                                   | Keterangan   |
|-----|--------------------------------------|---|--|
| a.  | Afikasi                              | a. C1 P2 K1                               | a. kata diatas seharusnya dipisah karena menunjukkan keterangan tempat.  |
|     |                                      | b. C1 P3 K2                               | b. Kata terendam seharusnya ditulis berendam karena kegiatannya dilakukan secara sengaja   |
|     |                                      | a. C2 P2 K1<br>b. C2 P3 K1                | a. Diantara seharusnya Di antara (kata depan)<br>b. disebelah seharusnya di sebelah (kata depan dipisah)   |
| b.  | Reduplikasi                          | a. C3 P1 K2<br>b. C3 P2 K1<br>c. C3 P4 K1 | a. Diantara seharusnya Di antara (kata depan)<br>b. disebelah seharusnya di sebelah (kata depan dipisah)<br>c. didepan seharusnya di depan   |
|     |                                      | a. C4 P5 K2<br>b. C4 P3 K2                | a. Kata orangorang seharusnya ditulis sebagai orang-orang (pengulangan kata dengan tanda hubung sebagai bentuk jamak).<br>b. Terjadi kesalahan reduplikasi morfemis tanpa tanda hubung |
|     |                                      | a. C5 P4 K3                               | a. Terjadi kesalahan reduplikasi tanpa tanda hubung, serta tidak menggunakan tanda penghubung seperti yang diwajibkan dalam bentuk kata ulang.   |
| b.  | Penggunaan kata kerja dan kata benda | a. C3 P8 K1                               | a. Kata ganti kepemilikan <i>sikapnya</i> lebih tepat daripada <i>sikap yang dia lakukan</i>   |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh beberapa kesalahan morfologis dari cerita nonfiksi karangan mahasiswa. Kesalahan yang paling dominan adalah aspek afiksasi. Adapun aspek afiksasi mencakup penulisan kata depan seperti *diatas*, *diantara*, dan *disebelah*. Selain itu, penggunaan afiks *ter-* pada *terendam* tidak tepat dalam konteks kesengajaan, yang semestinya memakai *berendam*. Kesalahan reduplikasi juga tampak pada kata *orangorang* yang seharusnya ditulis *orang-orang* dengan tanda hubung. Terdapat pula kekeliruan dalam pemilihan kelas kata pada frasa *sikap yang dia lakukan*, karena “sikap” tidak dapat dikenai verba “melakukan”. Kesalahan morfologis dari aspek afiksasi mengakibatkan teks akan mengalami kerancuan makna, baik secara gramatikal, konseptual, dan lain sebagainya (Khoerunnisa, dkk, 2022). Kesalahan-kesalahan ini menunjukkan lemahnya pemahaman morfologi mahasiswa, yang menuntut adanya pembelajaran yang lebih intensif mengenai tata bentuk kata dan penggunaannya dalam konteks kalimat.

**Tabel 3.4 Kesalahan sintaksis pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung**

| No. | Jenis kesalahan susunan kata dan kalimat | Nomor Data                                   | Keterangan  |
|-----|--|--|---|
| a.  | Konjungsi                                | a. C1 P2 K2<br>b. C1 P2 K2                   | a. Kata dan seharusnya dituliskan untuk pemerian unsur yang terakhir.<br>b. Konjungsi “ <b>hingga</b> ” seharusnya digunakan untuk menyatakan akibat atau hasil, tetapi dalam konteks ini sebaiknya diganti dengan “ <b>sehingga</b> ” atau dipisah menjadi dua kalimat agar lebih padu.  |
| b.  | Urutan kata                              | a. C3 P7 K1<br>b. C3 P5 K2                   | a. Kalimat terlalu panjang tanpa tanda baca<br>b. Kalimat terlalu panjang tanpa tanda baca  |
| c.  | Susunan Kalimat                          | a. C4 P2 K1-2<br>b. C5 P2 K13<br>c. C5 P4 K4 | a. Kalimat ini merupakan dua klausa utama yang seharusnya dipisahkan atau dihubungkan dengan konjungsi.<br>a. Kalimat ini mengandung dua verba (“menggeleng” dan “tidak percaya”) yang seharusnya dihubungkan oleh konjungsi koordinatif agar struktur lebih jelas dan tidak membingungkan.<br>b. Struktur kalimat kurang tepat dari segi urutan keterangan. Seharusnya: <i>subjek</i> → <i>predikat</i> → <i>keterangan</i> . Keterangan “yang |

|    |                                 |  |  |
|----|---------------------------------|--|--|
|    |                                 |  | mendengar teriakan Gani” memotong struktur utama.  |
| d. | Penggunaan Subjek atau Predikat | a. C1 P1 K2<br>b. C1 P2 K3                               | a. Tidak ditemukan subjek dalam kalimat<br>b. Tidak ditemukan subjek kalimat   |
| e. | Kelebihan dan kekurangan kata   | a. C1 P2 K1<br>b. C1 P2 K2<br>c. C1 P2 K4<br>d. C1 P3 K2 | a. Frasa di danau diulang dua kali dalam satu kalimat.<br>b. Frasa Si Elang diulang dua kali dalam satu kalimat.<br>c. Dalam satu kalimat menggunakan kata ia yang diulang tiga kali dan kata angsa sebanyak 2 kali.<br>d. Dalam satu kalimat menggunakan kata ia yang diulang dua kali dan kata lama-lama seharusnya cukup lama saja. |
|    |                                 | a. C3 P1 K1  | a. <i>Pleonasme</i> (penggunaan bentuk jamak ganda: “sekumpulan” dan “hewan-hewan”)  |
| f. | Struktur Klausa                 | a. C3 P4 K1  | b. Seharusnya dua klausa ini “ ... aku yang pasti akan menang,aku punya badan yang besar,kaki ku punya langkah yang ...dijadikan satu agar memiliki makna yang paralel.  |

Berdasarkan Tabel 3.3, kesalahan sintaksis yang ditemukan dalam cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung meliputi berbagai aspek penting struktur kalimat. Kesalahan urutan kata dan struktur kalimat mencakup kalimat yang terlalu panjang tanpa tanda baca, penggunaan dua verba dalam satu klausa tanpa konjungsi koordinatif, serta urutan informasi yang tidak mengikuti pola Subjek–Predikat–Keterangan. Kesalahan penghilangan subjek menyebabkan kalimat sulit dipahami. Kesalahan pada struktur klausa juga tampak saat dua klausa tidak dijadikan satu secara paralel, mengganggu kohesi dan koherensi paragraf. Natalia (2017) menyatakan kesalahan aspek sintaksis berupa kalimat disebabkan kekurangpahaman siswa terhadap bahasa Indonesia. Secara umum, temuan ini menunjukkan rendahnya kesadaran sintaktis mahasiswa dalam menyusun kalimat yang efektif dan benar.



**Tabel 3.5 Kesalahan wacana pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro  
Tulungagung**

| No. | Jenis kesalahan susunan kata dan kalimat | Nomor Data  | Keterangan  |
|-----|--|---|---|
| 1.  | Koherensi                                | a. C1 P2 K3   | a. Kalimat ini tidak jelas subjeknya, struktur wacana terganggu karena tidak menyatu dengan kalimat sebelumnya atau sesudahnya.   |
|     |  | a. C2 P4 K1<br>Peralihan paragraf 3 ke 4<br>b. C2 K5 P6 | a. Kalimat "Hari-hari berganti..." muncul tiba-tiba tanpa penanda waktu yang mengaitkan proses kepompong ke metamorfosis.<br>b. Penutupan kurang menyentuh klimaks secara progresif |
|     |  | a. C3 P4 K1   | a. Transisi antar paragraf terlalu mendadak seharusnya ditambah konjungsi waktu, misal: " <i>Keesokan harinya...</i> "  |
|     |  | b. C3 P6 K1   | b. Kurang penghubung atau transisi dari paragraf sebelumnya   |
|     |  | c. C3 P8  | c. Perlu pemisahan kalimat langsung agar lebih mudah dipahami   |
|     |  |   |   |
| 2.  | Kepaduan dan efisiensi wacana            | a. C1 P2 K5   | a. Pengulangan subjek "Aku" dalam dua kalimat berturut-turut tidak efisien secara wacana. Lebih baik digabung atau diringkas dengan kalimat sebelumnya                              |

Berdasarkan data dalam tabel kesalahan wacana pada cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung, ditemukan beberapa bentuk gangguan dalam koherensi dan kepaduan wacana. Kesalahan koherensi terlihat paling dominan. Kesalahan koherensi adalah tidak memiliki subjek yang jelas dan tidak terhubung secara logis dengan kalimat sebelumnya sehingga menyebabkan struktur wacana menjadi timpang dan sulit dipahami pembaca. Di sisi lain, permasalahan kepaduan dan efisiensi wacana terlihat dari pengulangan subjek "*aku*" secara berturut-turut yang mengindikasikan kelemahan dalam menerapkan prinsip ekonomi bahasa dalam penulisan. Kurangnya konjungsi transisi seperti "*keesokan harinya*" atau "*setelah itu*" juga menyebabkan perpindahan paragraf yang terlalu mendadak dan mengganggu alur narasi. Penyusunan struktur wacana yang tepat tidak hanya meningkatkan kompetensi berwacana mahasiswa dari aspek bahasa, tetapi meningkatkan kemampuan mereka untuk menangkap pesan wacana dengan pemikiran kritis sehingga

mampu memiliki kemampuan literasi media sesuai tujuan pembelajaran literasi media (Julianto, 2019). Berdasarkan uraian di atas, mahasiswa masih membutuhkan pembinaan dalam aspek pengembangan wacana, terutama dalam membangun keterkaitan logis antar kalimat dan paragraf serta menerapkan prinsip efisiensi penulisan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap penulisan cerita nonfiksi mahasiswa PGMI STAI Diponegoro Tulungagung, ditemukan beragam kesalahan kebahasaan yang mencakup aspek ejaan, fonologi, morfologi, sintaksis, dan wacana. Kesalahan ejaan tampak pada penggunaan huruf kapital yang tidak konsisten dan penggunaan tanda baca yang tidak sesuai, terutama ketidakteraturan spasi setelah koma. Kesalahan fonologis ditemukan dalam bentuk deformasi fonem melalui penggandaan huruf dalam interjeksi. Sementara itu, dalam aspek morfologi, mahasiswa banyak melakukan kesalahan afiksasi, reduplikasi, dan pemilihan kelas kata yang kurang tepat. Hal ini menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap bentuk dan struktur kata dalam bahasa Indonesia baku.

Kesalahan sintaksis mencakup susunan kata dan kalimat yang tidak efektif, seperti penggunaan konjungsi yang tidak tepat, kalimat yang terlalu panjang tanpa tanda baca, serta kalimat yang kehilangan subjek atau predikat. Di samping itu, kesalahan wacana yang ditemukan meliputi gangguan koherensi antarkalimat dan kurangnya efisiensi dalam penyusunan paragraf. Banyak paragraf yang berpindah tanpa transisi yang memadai, menyebabkan cerita tidak mengalir secara logis. Keseluruhan kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih perlu mendapat pembelajaran dan pembinaan lebih lanjut dalam menulis teks secara struktural dan komunikatif sesuai kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.

## Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2011. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fadli, M., & Irwansyah. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Kajian Sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayat, R. (2022). *Pengaruh Kesalahan Ejaan terhadap Pemahaman Teks*. Diksa: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 11(1), 70–81. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jbs>
- Julianto, C. D. (2019). *Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Memahami Struktur Wacana Melalui Metode Analisis Wacana Kritis Berbasis Literasi Media Sosial*. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 6(1). <https://doi.org/10.33603/deiksis.v6i1.1905>
- Ngifat Khoerunnisa, Slamet Mulyono, & Chafit Ulya. (2022). *Analisis Kesalahan Bahasa Tataran Morfologis dan Semantis pada Teks Puisi Siswa Kelas 4 SD Negeri 3 Sidareja. Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(4). <https://doi.org/10.58192/insdun.v1i4.203>
- Manshur, Ali dan Hambali, Imam. 2021. *Analisis Kesalahan Ejaan Bahasa Indonesia pada Cerpen Karya Mahasiswa Tadris Bahasa Indonesia Institut Agama Islam Darussalam Angkatan 2020*. Jurnal Peneroka: [Vol. 2 No. 2 \(2022\): Juli 2022](#) /
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2021). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natalia, E., & Lubis, F. (2017). *Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Sintaksis Pada Penulisan Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017*. *Basastra*, 6(2). <https://doi.org/10.24114/bss.v6i2.6377>
- Nurhusna, Haliq, A., Wijayanti, T., & Baharman. (2023). *Pelatihan Menulis Teks Persuasi Bertema Kewirausahaan bagi Mahasiswa*. Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat, 1(2). <https://doi.org/10.58227/intisari.v1i2.103>
- Sabila, Ersha Dzakiyatus, Hermawan, Agus, Sa'diyah, Lailiyatus, Hadi, Saptono. 2025. *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Skripsi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru*

*Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Sosial Universitas Nahdhlatul Ulama Blitar. Alfabet: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya. Volume 8, Nomor1, Tahun 2025, Hal.225–238*

Sari, Fitriana Kartika Sari, Makincoiri, Mohamad, Rianda, Agatia Mega Rianda, Siswoyo, Sutrisno. 2025. *Kesalahan Berbahasa dalam Tugas Mata Kuliah Kelas MBKM Departemen Pendidikan Bahasa Daerah UNY*. Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa volume13 (1)(2025). <https://journal.unnes.ac.id/journals/piwulang>ANALISIS

Yusdarwati, A., & Herni, H. (2023). *Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Naskah Cerpen Mata Kuliah Kajian Prosa Fiksi*. Cakrawala Indonesia, 8(1). <https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.895>